

# MEMBANGUN PARADIGMA ILMU PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI)

*Khojir\**

## Abstract ;

*Islamic education as a science faces a pull of the study of dogmatic theological or philosophical studies. So there is an assumption that the study of Islamic education has been adopting Western philosophy and then looked for justification in Qur'an. From this background, it is necessary to the existence of thought that led to the paradigm of Islamic education as a science from the perspective of ontology, epistemology and axiology. In the study of ontology that Islamic education should have a separate study area with a distinctive style of Islamic education that differentiates it from other sciences such as human, educational function, the purpose of education, education curriculum, students, teachers, teaching methods and approaches, and evaluation based on the teachings of Islam. From the aspect of educational epistemology of Islam must have a way to explore and test the truth of such examining values of Islamic education in a philosophical ideal that exists in the Qur'an and the Hadith as well as empirical studies through pragmatic. The level of educational paradigm axiology as a science should have a value associated benefits and goals such as building science to human welfare, educating and directing humans towards awareness of God, and has the social and vocational skills.*

**Key Words :** Paradigma, Pendidikan Islam, Ilmu, Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

## A. PENDAHULUAN

Membangun sebuah teori yang mengarah kepada pendidikan sebagai sebuah ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap ilmuwan muslim yang concern dibidang pendidikan. Terlebih pendidikan Islam khususnya di Indonesia banyak mengadopsi teori-teori Barat. Akan tetapi membangun pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu bukanlah persoalan yang mudah. Pendidikan Islam sebagai sebuah norma yang bersifat teologis tidak menghadapi masalah yang sangat serius. Akan tetapi ketika pendidikan Islam di hadapkan pada sebuah pandangan filosofis terutama terkait ada dan tidaknya Ilmu Pendidikan Islam agaknya menghadapi masalah yang sangat serius. Pendidikan Islam sampai saat ini terdapat adanya daya tarik menarik antara aspek filosofis yang diperlukan dan aspek teologis yang agaknya sulit dipisahkan dari pendidikan Islam.<sup>1</sup> Persoalan lain kata Islam yang menyertai kata pendidikan bersifat *multi interpretable* yang bisa dipahami berbeda-beda.<sup>2</sup>

Di sisi lain di negeri muslim terdapat dualism system pendidikan. Di satu sisi ada usaha-usaha yang membendung pengaruh Barat dan menyelamatkan system

---

\* Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda, lulusan magister studi Islam (MSI) UII Yogyakarta.

<sup>1</sup>Sembodo Ardi Widodo, *Problematikan Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan dari Aspek Epistemologi)*, dalam Abd Rahmann As-Segaf dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 25.

<sup>2</sup> Ibid., hal. 26

pendidikan tradisional. Usaha tersebut terpaksa pada mempertahankan konsep-konsep spiritual belaka seakan-akan tidak menghiraukan ancaman-ancaman yang datang dari konsep sekuler terhadap karakter intelektual Islami. Sistem pendidikan tradisional menciptakan kelompok muslim tradisional, sedangkan sistem pendidikan sekuler menciptakan para sekuleris.<sup>3</sup> Berdasarkan analisis Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf bahwa di beberapa negeri sistem sekuler perlahan-lahan menggantikan sistem pendidikan yang ada dan terkadang lebih dominan meskipun jalan kedua-duanya.<sup>4</sup>

Ada pertanyaan yang cukup mendasar yang perlu diajukan dalam pembahasan ini, apakah pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu itu ada, dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, ataukah berasal dari teori Barat kemudian dicarikan justifikasinya pada Islam (al-Qur'an dan Hadits). Pertanyaan ini cukup menggelitik, dan bisa jadi sebuah tamparan bagi pengkaji filsafat pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu adalah termasuk ilmu yang relatif baru, meskipun embrionya telah ada sejak munculnya tradisi berfikir dalam Islam.<sup>5</sup> Akan tetapi perkembangannya lebih cenderung stagnan bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain, seperti psikologi, sosiologi, sejarah dan lain sebagainya. Hal ini sepadan dengan pendapat Mukhtar Buchori bahwa konsep pendidikan Islam telah meluas, akan tetapi realitanya pengembangan ilmu pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pengembangan pendidikan di Amerika. Pengembangan ilmu klasik seperti sejarah, dan filsafat, ilmu pendidikan Islam mengalami kemandegan.<sup>6</sup> Pendidikan adalah ilmu sosial yang selalu berkembang. Oleh karena itu pengembangan teori-teori pendidikan akan tetap relevan sepanjang zaman dengan dengan beberapa alasan: (1) pendidikan melibatkan sosok manusia yang selalu dinamis, (2) perlunya inovasi pendidikan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) tuntutan globalisasi yang meruntuhkan sekat-sekat agama, ras dan budaya.<sup>7</sup>

Senada dengan Abdul Mujib, Ismail SM dkk yang mengutip pendapat Achmadi juga memperkuat alasan mendasar tentang pembahasan akademik ilmiah perlunya realisasi Islam sebagai paradigma terhadap ilmu pendidikan. Alasan tersebut (1) Islam sebagai wahyu yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan melalui pendidikan, dan secara fungsional Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai pendidik umat manusia, oleh karenanya bukan sesuatu yang mengada-ada bila Islam diangkat sebagai paradigma ilmu pendidikan (2) ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, juga terkait dengan norma-norma tertentu. Di sini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan, (3) dalam menganalisis dan memecahkan berbagai

---

<sup>3</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekan Baru: Infinite. 2004), hal. 4

<sup>4</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: Hodder and Stoughton, The Islamic Academic, 1979) hal. 3

<sup>5</sup> Sukarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Aksara, 1985), hal. 92

<sup>6</sup> Muhaimin, *Wacana*, hal. 2

<sup>7</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. ix

persoalan pendidikan, para ahli pendidikan selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan baik mikro maupun makro diyakini dapat dijelaskan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan sekuler. Oleh karena itu nilai-nilai ideal Islam sudah semestinya akan lebih sesuai untuk menganalisis secara kritis fenomena pendidikan.<sup>8</sup>

Di sisi lain kebenaran ilmu bukanlah kebenaran yang bersifat absolute, akan tetapi bersifat relative. Oleh karena itu manusia dituntut untuk selalu mencari alternative pengembangan, baik yang menyangkut dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya.

## B. HAKIKAT ILMU

Dalam pandangan filsafat pandangan tentang hakikat ilmu agak berbeda dengan pandangan agama. Ilmu bersifat empiris merupakan produk pemikiran manusia. Oleh karena itu ilmu cirri khas ilmu selalu berkembang terus dan sifat kebenarannya adalah relative.

Dalam pandangan filsafat bahwa hakikat ilmu adalah (1) harus diusahakan aktifitas manusia, (2) aktivitas tersebut harus dilaksanakan dengan metode tertentu (3) akhirnya aktifitas tersebut harus mendatangkan pengetahuan yang sistematis.<sup>9</sup> Lebih dalam lagi sebagaimana yang diungkapkan oleh Archie J Bahm menjelaskan bahwa ilmu paling tidak mencakup enam jenis komponen utama yaitu (1) *problems*, (2) *attitude*, (3) *method*, (4) *activity*, (5) *conclutions*, (6) *effects*.<sup>10</sup> Lebih lanjut Jujun S. Sumantri menjelaskan bahwa ilmu adalah salah satu dari pengetahuan manusia yang mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristi keilmuan itulah yang mencirikan hakikat keilmuan.<sup>11</sup> Lebih jelas lagi pendidikan Islam jika ingin di akui sebagai ilmu maka harus memiliki beberapa persyaratan yaitu:

1. Memilliki pembahasan (obyek kajian yang jelas dengan corak khas kependidikan Islan untuk membedakan dengan disiplin lainnya.
2. Mempunyai pandangan teori, asumsi atau hipotesis kependidikan yang bersumber dari ajaran Islam.
3. Memiliki metode yang sesuai dengan ciri khas kependidikan Islam
4. Memiliki struktur keilmuan definitif yang satu sama lainnya saling berkaitan membentuk suatu keilmuan dalam Islam (sistematis)<sup>12</sup>

Secara teknis Armai Arif merekomendasikan pengembangan pendidikan Islam sebagai bangunan Ilmu sebagai berikut:

1. Landasan atau basis filsafatnya harus berlandaskan Islam, sedangkan pengetahuan /filsafat Barat harus dikonsultasikan dengan Islam.

---

<sup>8</sup> Lihat dalam Ismail SM, dkk (ed) *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet I, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), h. viii-x

<sup>9</sup> Mahfud Djunaedi, *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat dan Pengembangan* (Semarang: RaSail Media Group, 2010), hal. 5

<sup>10</sup> Ibid. hal. 5

<sup>11</sup> Jujun S. Suria Sumantri, *Hakikat Dasar Keilmuan, dalam Filsafat Ilmu dan Perkembangannya* (Surakarta: UMS Press, 1994), hal. 1

<sup>12</sup> HM. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 12.

2. Paradigma penyusunan metodologi pengembangan Ilmu pendidikan Islam
3. Model-model penelitian ilmu pendidikan Islam
4. Organisasi yang berskala nasional.<sup>13</sup>

### C. ONTOLOGI

Ontologi adalah ilmu yang membahas lingkup penelaahan keilmuan hanya pada lingkup daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia secara empiris dalam proses penemuan/ penyusunan pernyataan yang bersifat benar secara ilmiah.<sup>14</sup> Dengan nilai kebenaran universal antologis ilmu dan teknologi diberdayakan dalam bentuk sikap dan perilaku spiritual untuk menjaga kelestarian ekosistem dalam keseimbangan. Hakikat kajian ontology adalah apa yang ada (*what is being*), dimana yang ada dan apa kebenaran itu. Karena persoalan tersebut sangat mendasar sehingga manusia dihadapkan pada beberapa alternative jawaban.

Jika ditelusuri lebih jauh persoalan **pertama** “*what is being*” maka akan menemukan beberapa jawaban yang berbeda-beda keyakinan seperti monisme, dualisme, pluralisme dan agnotisme. Persoalan **kedua** adalah “*where is being*”. Jawaban dari pertanyaan ini adalah (1) yang bersemayam di dunia ide yang bersifat abstrak, tetap dan abadi, (2) yang ada mukim di duinia ide, yang bersifat kongkrit dan individual sehingga kebenaran yang diperoleh terbatas dan berubah-ubah. Persoalan ketiga yaitu apakah kebenaran itu? Jika yang dimaksud kebenaran abadi adalah Tuhan, akan tetapi jika yang dimaksud adalah kebenaran yang berubah-ubah, maka persoalannya adalah bagaimana perubahan itu dan apa yang menentukan perubahan.<sup>15</sup>

Berangkat dari dasar ontologis tersebut, jika pendidikan Islam ingin dikembangkan sebagai sebuah disiplin, maka harus mempunyai wilayah kajian khusus yang membedakan dari ilmu-ilmu yang lain. Memang tidak mudah untuk menentukan batas-batas wilayah kajian pendidikan Islam, karena wilayah pendidikan Islam sangat luas, seluas ajaran Islam itu sendiri. Menurut Hasan Langgulung tema pendidikan Islam bisa mencakup hampir seluruh segala macam pengetahuan manusia dan segala aktifitas manusia yang bersangkutan dengan budaya dan peradabannya, akan tetapi bisa sempit karena mencakup satu disiplin ilmu yaitu ilmu pendidikan sebagai cabang pengetahuan yang termasuk bidang kemanusiaan.<sup>16</sup> Akan tetapi bukan berarti tidak mungkin untuk menentukan batasan-batasan wilayah kerjanya. Dalam beberapa literatur kajian pendidikan Islam sebagai ilmu meliputi manusia, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, peserta didik, pendidik, metode dan pendekatan pembelajaran, dan evaluasi.<sup>17</sup> Nur Uhbiyati menambahkan bahwa wilayah kajian Ilmu Pendidikan Islam yaitu

---

<sup>13</sup> Arnai Arif, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 11

<sup>14</sup>Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986) hal. 3

<sup>15</sup> Mahfud Djunaedi, *Ilmu*, hal. 7

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hal. vii.

<sup>17</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. v-vii.

perbuatan mendidik, anak didik, dasar dan tujuan Pendidikan Islam, pendidik, materi Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, evaluasi Pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, lingkungan sekitar Pendidikan Islam.<sup>18</sup> Arifin membahas ruang lingkup Ilmu pendidikan Islam yang sekaligus obyek pembahasan pendidikan Islam yaitu: lapangan hidup keagamaan, lapangan hidup keluarga, lapangan hidup kemasyarakatan, lapangan hidup politik, lapangan hidup seni budaya dan lapangan hidup ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Berbeda dengan Mahfud Djunaidi bahwa kajian pendidikan Islam sebagai sebagai sebuah ilmu diarahkan pembahasannya kearah filosofis membangun pendidikan Islam.<sup>20</sup>

#### D. EPISTEMOLOGI

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan. Epistemologis adalah membahas teori ilmu pengetahuan.<sup>21</sup> Dengan epistemologis, kebenaran ilmiah diberdayakan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam rangka mencapai kebenaran ilmiah, dengan menggunakan metode dan sistem untuk memproduksi sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan hidup demi tercapainya tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia dengan menghindari eksploitasi yang cenderung menguras sumber daya alam dan merusak lingkungan hidup.

Pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu, tidak ada perbedaan yang mendasar dengan ilmu pendidikan umum. Perbedaan tersebut berada pada kerangka keilmuannya (*epistemologinya*). Pendidikan Islam kerangka keilmuannya adalah berdasarkan pada wahyu untuk membangun sebuah bangunan ilmu.<sup>22</sup> Oleh karena itu bangunan keilmuannya adalah bersifat Islami.

Persoalan epistemologi pendidikan Islam, adalah persoalan yang sangat serius, karena problem tersebut sangat serius sehingga mendapat sorotan dari pemikir kontemporer yaitu Nasr Hamid Abu Zayd yang dikutip oleh Mahmud Arif menjelaskan bahwa transmisi keilmuan dalam Islam mengandung beberapa kelemahan. Di antara sisi kelemahan tersebut adalah:

1. Supremasi pengetahuan “*tekstual*” sehingga muncul agadum *Nas* lebih unggul daripada aql, keunggulan teks atas realita, bukan interpretasi teks atas kenyataan. Kecenderungan inilah yang disebut *literal tekstual*.
2. Supremasi logika formil sehingga logika “eksperimental” meredup
3. Supremasi konsep kekuasaan mutlak atas alam semesta yang terpusat pada yang maha tunggal, Maha Tahu Segalanya dan Maha Kuasa.
4. Bipolaritas konsep keilmuan: Relatif/mutlak, baik-buruk, kekal – fana’, Imam Kufur dan sejenisnya yang seringkali berat sebelah.

---

<sup>18</sup> Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung Pustaka Setia, 1998), hal. 15-19

<sup>19</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 12

<sup>20</sup> Mahfud Djunaidi, *Ilmu*, hal. 1-38

<sup>21</sup> Imam Syafri'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000). hal. 61

<sup>22</sup> Mahfud Djunaidi, *Ilmu*, hal. 135

5. Supremasi keutamaan “*teoritis*” atas keutamaan “*praktis*” merenung lebih utama daripada beraksi (berbuat).
6. Supremasi nilai “kepasifan” dalam keilmuan tasawuf, missal tawakkal, zuhud, qonaah, ridha, dan sabar.<sup>23</sup>

Bila ditinjau secara umum, kondisi pendidikan Islam tidak lepas dari multri kritis. multi kritis tersebut yaitu:

1. Krisis konseptual

Krisis konseptual ini berkenaan dengan definisi atau pembatasan di dalam Sistem pendidikan Islam. Ada kecenderungan mempertentangkan ilmu profane dengan ilmu sacral dan kecenderungan “mengagamakan” ilmu-ilmu agama.

2. Krisis kelembagaan.

Dalam kaitan ini, yang dimaksudkan dengan krisis kelembagaan adalah terjadinya dikotomisasi antara lembaga-lembaga yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama ataukah ilmu-ilmu umum, sehingga berlangsung dualism system pendidikan nasional yang menjadi pangkal disintegrasi dan diskriminasi dalam kebijakan pendidikan.

3. Krisis karena adanya konflik antara tradisi pemikiran dan praktik pendidikan Islam dengan modernitas. Krisis ini sangat jelas terlihat terutama didunia pesantren (meskipun tidak seluruhnya) yang masih berusaha gigih menjaga jarak untuk tidak “terkontaminasi” oleh arus modernitas, agara tetap bisa melestarikan identitasnya.

4. Krisis metodologi atau krisis pedagogik.

5. Krisis orientasi. Pendidikan Islam biasanya lebih berorientasi ke masa silam dari pada masa depan dan lebih berorientasi akhirat dari pada orientasi duniawi.<sup>24</sup> Hal ini lebih kentara dipesantren yang lebih cenderung bersifat tradisional konservatif (pewarisan budaya) di samping adanya kecenderungan hanya untuk mendapatkan Ijazah karena nilai social dan ekonomi sangat mendominasi.<sup>25</sup>

Berangkat dari sisi-sisi kelemahan epistemologi tersebut banyak kalangan pakar dan ahli merekomendasikan epsitemologi untuk mewujudkan bangunan pendidikan Islam sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Salah satunya adalah Noeng Muhajir menawarkan sepuluh prinsip paradigma filosofik ilmu pendidikan yang Islami.

1. Asumsi dasar yang perlu dipakai adalah pandangan realisme metaphisik yang mengakui adanya keteraturan semesta alam adalah ciptaan Allah.
2. Postulasi ontologiknya, bahwa keteraturan tersebut tampil dalam eksistensi sensual, logic, etik, dan transenden yang pararel dengan ayat, isyarat, hudan dan rahmah.

---

<sup>23</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 124.

<sup>24</sup> Ibid, hal. 231-232.

<sup>25</sup> Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 166

3. Postulasi aksiologiknya bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu normative, sehingga perlu orientasi kepada nilai-nilai baik yang insaniyah (berkembang bersama budaya manusia) dan yang ilahiyah.
4. Tesis epistemologi utama: Wahyu adalah kebenaran mutlak
5. Tesis epistemologinya 1. Karena lemahnya akal budi manusia, maka kebenaran yang dapat dijangkau oleh manusia dengan ilmunya hanyalah kebenaran probabilistik.
6. Tesis epistemology 2. Wujud kebenaran yang dicapai adalah dapat berupa eksistensi sensual, logic, etik atau transenden, atau dalam bahasa Qur'ani dalam kebenaran ayat, isyarah hudan atau rahmah. Bukan empat yang ganda, tetapi empat faset atau strata.
7. Tesis epistemology 3 karena kebenaran yang dapat dijangkau manusia adalah kebenaran probalistik, maka model logika untuk pembuktian kebenaran yang tepat adalah model logoka probalistik.
8. Tesis epistemology 4 . Untuk pemahaman hubungan antar manusia dengan alam, sejauh tidak terkait dengan nilai (insaniyah atau ilahiyah) model pembuktian induktif probabilistic dapat digunakan.
9. Tesis epistemology 5, Untuk pemahaman beragam hubungan tersebut di atas, bila terkait pada nilai model pembuktian deduktif probabilistic dapat digunakan.
10. Tesis epistemology ke 6 untuk menerima kebenaran mutlak nash, model logika reflektif probalistik dengan terapan tematik maudlui lebih tepat digunakan.<sup>26</sup>

Jika dikaji secara mendalam tawaran dari Noeng Muhajir tersebut sangat teoritis dan masih perlu kerja operasional untuk mewujudkan rumusan epistemology pendidikan Islam.

Abdurahman Shaleh Abdullah memberikan saran dalam merumuskan pendidikan Islam sebagai bangunan ilmu. Paling tidak menurut Abdur Rahman ada dua corak yang bisa dilakukan dalam merumuskan pendidikan Islam. **Pertama**, corak adanya keterbukaan dalam pandangan hidup dan kehidupan non muslim, **Kedua** corak yang berusaha mengangkat pesan besar ilahi<sup>27</sup>. Kedua corak tersebut harus digabungkan sehingga menjadi satu kekuatan yang dahsyat. Corak pertama sangat mungkin kebenaran tersebut datang dari pihak luar dan perlu dihargai selama tidak bertentang dengan Islam. Asumsi kelompok kedua adalah Islam merupakan system ajaran yang universal dan komprehensif. Tidak satupun persoalan termasuk pendidikan yang luput dari jangkauan al-Qur'an.

Corak pertama bersifat pragmatis, yaitu sistem pendidikan Islam diambil dari teori-teori Barat yang bersumber dari aliran filsafat *progresivisme*, *esensialisme*, *perennialisme*, *pragmatisme* dan *rekonstruksianisme* kemudian dicarikan justifikasinya dalam al-Qur'an. Sedangkan corak kedua lebih bersifat idealistik yang digali dari ajaran-ajaran Islam tersendiri. Oleh karena itu menurut Abdul Mujib perlu adanya

---

<sup>26</sup> Ismail SM. Dkk (ed). *Paradigma*, hal.. x

<sup>27</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook* terj. HM. Arifin, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Reneke Cipta, 1994), hal. 32-33

kerja keras dengan menempuh mekanisme sebagai berikut: (1) menyelesaikan persoalan kependidikan berdasarkan nash secara langsung dengan metode maudlui, (2) menyelesaikan persoalan pendidikan berdasarkan interpretasi para filosof muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajjah, al-Razi yang mempunyai ciri utama mengutamakan pendidikan intelektual, (3) menyelesaikan persoalan kependidikan berdasarkan interpretasi filosof muslim seperti Imam Ghazali, Ibn Arabi, Rabiah Adawiyah dan al-Jilli yang mempunyai ciri utama mengutamakan pendidikan intuisi, (4) menyelesaikan persoalan pendidikan berdasarkan interpretasi filosof muslim kontemporer Iqbal, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaludin al-Afghani. Ciri utama kelompok ini adalah pemikirannya didukung dengan data ilmiah.<sup>28</sup>

## E. AKSIOLOGI

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai pada umumnya ditinjau dari segi kefilosofatan.<sup>29</sup> Pada dasarnya ilmu pengetahuan harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. Dengan berdasarkan aksiologi kebenaran etika dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia. Ontologi menjelaskan masalah pertanggung jawaban ilmu pengetahuan dan teknologi menurut kebenaran universal. Ontologi merupakan juga ilmu pengetahuan dipertanggung jawabkan dalam perilaku untuk menjaga kelestarian alam dan epistemologis kebenaran ilmiah ilmu pengetahuan dipertanggung jawabkan dalam perilaku untuk kemamfaatan bagi kecukupan kebutuhan hidup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk sebagai jaminan kelangsungan seluruh kehidupan. Paradigma perilaku akan menumbuhkan sikap dan perilaku bertanggung jawab yang akhirnya menghasilkan nilai keadilan dan ketertiban.

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan aksiologi bisa dipahami sebagai bidang telaah terhadap ilmu yang mempertanyakan tujuan ilmu yaitu apakah teori ilmu hanya merupakan penjelasan obyektif realita, atau teori ilmu merupakan pengetahuan untuk mengatasi berbagai masalah yang relevan dengan realitas bidang kajian ilmu yang bersangkutan. Tujuan dasar ilmu menurut Fred Kerlinger adalah menjelaskan realita (gejala yang ada) <sup>30</sup>. Berbeda dengan Mahdi Ghulshai, bahwa tujuan ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>31</sup> Adapun al-Qur'an menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum dari sekedar ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>32</sup>

Terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para cendekiawan sangat beragam sesuai dengan penekanan dan perhatiannya masing-masing. Secara teori ada 2 (dua) pandangan tentang teori tujuan pendidikan. Teori

---

<sup>28</sup> Mahfud Djunaidi, *Ilmu*, hal. 5-6

<sup>29</sup> Damardjati Supadjar, *Sosok dan Filsafat Islam, tinjauan Aksiologi dalam Filsafat Islam*, Editor, Irma Fatima, Yogyakarta, LSFI, 1992), hal. 57

<sup>30</sup> Kerlinger, Fred N, *Foundation of behavioral research : Educational and psychological Inquiry*, (New York, Holt, Rinehart and Winston, 1973), hal. 8

<sup>31</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Cet. I, (Yogyakarta Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Walisongo Press), 2003), hal. 130

<sup>32</sup> Mahfud Djunaidi, *Ilmu*, , hal. 11.

pertama berorientasi *kemasyarakatan* yaitu pandangan yang mengaggap masyarakat sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Teori kedua mengatakan bahwa berorientasi kepada *individu* yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.<sup>33</sup> Sarjana yang termasuk generasi awal yang itu Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Islam yang tertera dalam kitab Muqaddimahya yaitu:

1. Mempersiapkan dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar Islam agama menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab dengan jalan semacam ini potensi iman diperkuat, sebagaimana potensi-potensi lain sudah mendarah daging, maka ia menjadi fitrah.
2. Menyiapkan peserta didik agar berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Rasul.
3. Menyiapkan peserta didik dari segi sosial dan kemasyarakatan.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional alam, pekerjaan yang layak dan mapan untuk kesejahteraan hidup.
5. menyiapkan dan mendidik seseorang dari segi pemikiran yang menyebabkan orang lebih maju mempunyai keahlian dan ketrampilan.<sup>34</sup>

Rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun tersebut lebih terfokus pada masalah sosial kemasyarakatan, hal ini cukup bisa dimaklumi karena Ibnu Kaldun adalah salah satu sarjana muslim yang mempunyai perhatian sangat besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Lain lagi dengan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Menurut al-Abrasyi Tujuan Pendidikan Islam adalah:

1. Pembentukan akhlak karimah (mulia).
2. Menggapai kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menggapai sumber daya yang profesional untuk pengelolaan bumi dan seisinya.
4. Menumbuhkan budaya akademik ilmiah dengan dilandasi akhlak mulia.
5. Menyiapkan manusia yang mempunyai kemampuan yang baik sesuai dengan bidangnya masing-masing dan tetap memperhatikan ruang spiritualitasnya masing-masing.<sup>35</sup>

Berbeda dengan Abdurrahman an-Nahlawi, Menurut Abdurrahman an-Nahlawi tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Mempelajari dan memperkuat akal dan pikiran untuk meneliti, menerangkan dan memprediksi kejadian yang ada dilangit dan di bumi.
2. Menumbuhkan potensi dan bakat anak-anak. Karena Islam adalah agama fitrah, maka tugasnya adalah mengingatkan kepada potensi fitrahnya.
3. Memperkuat dan menumbuhkan potensi generasi muda serta mendidik mereka dengan sebaik-baiknya baik laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>33</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 163

<sup>34</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hal. 1239-1240

<sup>35</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 2-5

4. berusaha menyeimbangkan potensi bakat-bakat manusia.<sup>36</sup>

Jika diperhatikan rumusan tujuan pendidikan tersebut, an-Nahlawi lebih terkonsentrasi pada pengembangan bakat dan potensi yang ada pada manusia sedangkan aspek-aspek ruhaniah tidak mendapat porsi yang banyak.

Ibrahim Basyuni Umaeroh menyimpulkan bahwa ada 6 tujuan pendidikan Islam.

1. Membantu peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kewajiban, Seorang pelajar atau mahasiswa tanpa adanya pendidikan akan sulit menemukan hakikat kewajiban yang di embannya.
2. Membantu peserta didik dalam menemukan keahliannya yang sesuai dengan watak dan karakternya.
3. Membantu peserta didik dalam berfikir ilmiah dan menumbuhkan budaya berfikir kritis.
4. Membantu peserta didik dalam menemukan keahliannya yang sesuai dengan watak dan karakternya.
5. Membantu murid dalam membangun cita-cita yang luhur sesuai dengan kepribadiannya.
6. Membantu peserta didik dalam menemukan metode yang tepat dalam mengembangkan potensinya.<sup>37</sup>

Tujuan yang dirumuskan oleh Ibrahim Basyuni tersebut terkonsentrasi pada peran pendidikan dalam menggali, menemukan jati diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang mampu mengembangkan dirinya.

Seorang sarjana muslim kenamaan yang cukup memberi warna dalam pentas pemikiran pendidikan Islam yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas merumuskan tujuan pendidikan. Menurut Naquib al-Attas tujuan pendidikan adalah:

**Pertama**, Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan menguatkan aqidah, nilai-nilai dan membiasakan mereka mempertahankan serta meningkatkan motivasi, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik dan mengajarkan adab atau tata karma. **Kedua**, Menanamkan iman yang kuat, perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlaq pada diri mereka dan memupuk rasa cinta diri, bertaqwa dan takut kepada Allah Swt. **Ketiga**, Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad dan iri hati, kekerasan kedzaliman, egoisme, tipuan, khianat, ragu, perpecahan dan perselisihan.<sup>38</sup>

Sarjana Indonesia HM Arifin merumuskan membuat model lain dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, *Ahdaf Jasmaniyah* yaitu tujuan yang menitik beratkan pada kekuatan jasmani yang sangat berguna bagi manusia sebagai khalifah di bumi. *Kedua*, *Ahdaf ar-Ruhaniyah* yaitu tujuan yang berkenaan dengan keagamaan spiritual. *Ketiga*, *Ahdaf*

---

<sup>36</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr-al-Muasyir, 1980), hal. 69

<sup>37</sup> Ibrahim Basyuni Umaeroh, *Tadris al-Ulum al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Ilmi, 1974.), t.h

<sup>38</sup> Naquib al-Attas, *Civil and Obyective of Plan Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz, 1999), hal. 36

*al- Aqliyah* yaitu suatu tujuan yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan manusia.<sup>39</sup>

## F. PENUTUP

1. Dalam mengembangkan bangunan pendidikan Islam dari segi ontology, harus ada pembahasan khusus yang menyangkut wilayah kajian pendidikan Islam, seperti lapangan hidup keagamaan, lapangan hidup keluarga, lapangan hidup kemasyarakatan, lapangan hidup politik, lapangan hidup seni budaya dan lapangan hidup ilmu pengetahuan yang dilandasi ruh Islam sebagai paradigm ilmu pendidikan Islam.
2. Epistemology pendidikan Islam bisa dilakukan dengan mengawinkan epistemology filsafat Barat dengan semangat Islam dan epistemology idealis Islam dengan dipadu penelitian secara empiris.
3. Aksiologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa hakikatnya ilmu itu adalah untuk kesejahteraan manusia, oleh karena itu kajian aksiologi harus terkait dengan nilai-nilai-nilai agama Islam.

## BIBLIOGRAFI

- Al-Abrasyi, Muhmmad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* Beirut: Dar al-Fikr-al-Muasyir, 1980.
- Al-Ainaini, Ali Khalil Abu, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah, fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1980.
- Al-Attas, Syed Naquib, *The Consept of Education in Islam: A Frame Work for and Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1982.
- Al-Attas Naquib, *Civil and Obyective of Plan Education*, Jeddah: King Abdul Aziz, 1999
- Abdullah, M. Amin, *Etika dan Dialog Antar Agama, Perspektif Islam*, *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 4 Vol.IV, 1993.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjaun Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdidipliner*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Ashraf, Syed Ali Syed dan Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: Hodder and Stoughton, The Islamic Academic, 1979.
- As-Segaf, Abd Rahmann dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1884, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

---

<sup>39</sup> HM. Arifin, *Ilmu*, hal. 60-61

- Amin, Miska M., *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Arif, Armai *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- As-Syaibany, Omar Muhammad Taomy, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (terj), Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2008
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1989.
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, Makkah al-Mukarramah: Ummu al-Qurra University, 1982
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1994
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Depag: Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Tahun 2004.
- Djunaidi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: RaSail Media Group, 2010.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekan Baru: Infinite. 2004
- Hosen Nasr., *Islam dan Nestapa Dunia Moder* (terj) Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka. 1983
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Ibrahim Basyuni Umaeroh, *Tadris al-Ulum al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Ilmi, 1974.
- Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Imanuddin Khalil, 1994, *Pengantar Islamisasi Pengetahuan dan Sejarah*, Jakarta: Media Dakwah.
- Ismail SM, dkk (ed) *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet I, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001.
- Jalaludin & Umar Said, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Cet. II, Jakarta: Grafindo Persada.)
- John S Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, New Delhi: M.C Graw Hill Publishing Company, 1998.
- Kaprawi Ridwan, (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve, 1993
- Mastuhu, *Madrasah dan Sistem Pendidikan Nasional (Peluang dan Tantangan)*, Makalah disampaikan dalam pelatihan pengelolaan MA bagi Pengurus pesantren di Sawangan Bogor, tahun 2001.
- Muzamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, Sebuah Upaya Mencari Bentuk*, dalam Jurnal Ilmiah Tarbiyah STAIN Tulungagung, Vol. 22 No. 6 Tahun 2001.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Cet. I, Yogyakarta Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Walisongo Press, 2003.
- Sumantri, Jujun S. Suria, *Hakikat Dasar Keilmuan, dalam Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, Surakarta: UMS Press, 1994
- Sukarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Aksara, 1985.
- Supadjar, Damardjati, *Sosok dan Filsafat Islam, tinjauan Aksiologi dalam Filsafat Islam*, Editor, Irma Fatima, Yogyakarta, LSFI, 1992.
- Syafi'ie, Imam *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000
- Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma, Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, Malang: UM Press, 2008.
- Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung Pustaka Setia, 1998
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Depag RI, 2004.
- Ziaudin Sardar, 1996, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, (terj), AE Priyono & Ilyas Hasan, Cet VII, Bandung: Mizan.